

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpustakaan sebagai ruang publik memiliki fungsi tidak hanya sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai ruang belajar, bekerja, dan membaca yang membutuhkan tingkat kenyamanan tertentu. Namun, pada kenyataannya beberapa kajian menunjukkan bahwa aspek pencahayaan, ergonomi furnitur, tata ruang, serta pengelolaan sirkulasi udara merupakan elemen krusial dalam menciptakan kenyamanan ruang perpustakaan, dan apabila tidak dirancang secara optimal dapat mengurangi kenyamanan pengguna (Idamayanti 2024, hlm. 111-122). Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa desain interior perpustakaan berpengaruh signifikan terhadap kenyamanan pemustaka dan proses kunjungan mereka. Sebagai contoh, kajian literatur oleh Afrina (2023, hlm. 35) menegaskan pentingnya interior yang memadukan estetika dan kenyamanan bagi pengguna perpustakaan, dimana interior yang kurang mempertimbangkan kenyamanan dapat menghambat pengalaman pengguna dalam menggunakan layanan perpustakaan secara efektif dan efisien.

Dalam satu dekade terakhir, perhatian terhadap desain ruang publik di Indonesia meningkat tajam. Masyarakat kini tidak hanya menilai ruang dari fungsinya, tetapi juga dari tingkat kenyamanan dan pengalaman yang ditawarkan. Tren “ruang estetik” atau “*instagramable*” menjadi fenomena sosial yang mendorong banyak ruang publik dirancang lebih menarik secara visual dan nyaman digunakan, terutama pada kafe, *book kafe*, dan *co-working space* yang mengutamakan atmosfer hangat dan tata ruang yang mendukung aktivitas produktif (Gramedia, 28 November 2025, hlm. 3). Fenomena serupa terlihat pula pada perilaku masyarakat yang semakin memilih ruang publik dengan konsep modern, nyaman sebagai tempat belajar atau bersantai. Tren perpustakaan modern yang mengedepankan kenyamanan, dan suasana hening menjadikan perpustakaan bukan hanya ruang baca, tetapi juga tujuan rekreasi edukatif bagi masyarakat (Andika 2025, hlm. 1).

Selain itu, beberapa lembaga pendidikan turut menyoroti meningkatnya minat remaja terhadap perpustakaan sebagai ruang alternatif untuk belajar maupun kegiatan produktif lainnya. Konsep perpustakaan kekinian ini menunjukkan bahwa desain ruang yang rapi,

dan nyaman mampu mendorong pengguna untuk berlama-lama sekaligus meningkatkan kualitas pengalaman belajar (Kemendikdasmen, 28 November 2025, hlm. 1). Fenomena perubahan perilaku dan ekspektasi pengguna ruang publik tersebut mulai meluas ke institusi formal, termasuk perpustakaan umum. Perpustakaan tidak lagi cukup hanya menyediakan koleksi, tetapi juga harus mampu menghadirkan desain interior yang mendukung kebutuhan pemustaka modern, menarik serta nyaman.

Kenyamanan merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan fungsi ruang publik, terutama perpustakaan. Menurut Vischer (2008, p. 97-108), kenyamanan terbentuk dari tiga dimensi yaitu *physical comfort*, *functional comfort*, dan *psychological comfort*. Kenyamanan fisik mencakup aspek pencahayaan, suhu, sirkulasi udara, dan akustik. Kenyamanan fungsional meliputi kemudahan akses, tata letak, serta fleksibilitas ruang, sedangkan kenyamanan psikologis berkaitan dengan rasa aman, tenang, dan kepuasan batin pengguna. Ketiga lapisan ini menentukan sejauh mana seseorang bisa merasa betah berada di suatu ruang. Dalam konteks perpustakaan, kenyamanan menjadi indikator penting untuk menumbuhkan minat kunjung, meningkatkan konsentrasi membaca, dan memperpanjang durasi kunjungan pemustaka (Rahmadhana 2023, hlm. 206-215).

Penelitian-penelitian terkini menunjukkan adanya hubungan erat antara desain interior dan kenyamanan pengguna perpustakaan. Fitrianto (2022, hlm. 13-24) menemukan bahwa desain interior yang baik meliputi, fungsi ruang, dan ergonomi furnitur berpengaruh positif terhadap kenyamanan pembaca. Sementara itu, Idamayanti (2024, hlm. 111-122) menegaskan pentingnya unsur pencahayaan, ventilasi, dan tata letak yang adaptif dalam menciptakan lingkungan nyaman bagi anak-anak di ruang koleksi khusus.

Ching dan Binggeli (2018, p. 36) dalam *Interior Design Illustrated (4th Edition)* menjelaskan bahwa desain interior merupakan proses integratif yang melibatkan bentuk, fungsi, dan perilaku manusia di dalam ruang. Elemen-elemen seperti tata ruang, pencahayaan, material, warna, akustik, dan furnitur dirancang untuk menciptakan keselarasan antara kebutuhan fisik dan psikologis pengguna. Ching menekankan bahwa lingkungan interior yang baik harus mampu menstimulasi kenyamanan sensorik dan efisiensi aktivitas tanpa mengabaikan aspek estetika. Dengan kata lain, desain interior

yang baik bukan hanya menyenangkan untuk dilihat, tetapi juga mendukung pengalaman ruang yang produktif dan menyenangkan.

Dalam ranah perpustakaan, konsep desain interior Ching semakin relevan karena fungsi perpustakaan telah berkembang dari sekadar penyedia koleksi menjadi ruang belajar, rekreasi, dan interaksi sosial (*library as place*). Artikel Rifauddin (2018, hlm. 163-178) menegaskan bahwa perpustakaan modern kini dituntut menghadirkan ruang yang nyaman dan menarik untuk mengembalikan minat kunjung masyarakat. Penelitian Khoeron (2023, p. 189-219) di Perpustakaan Universitas Islam Indonesia juga menunjukkan bahwa desain interior yang baik dapat meningkatkan persepsi positif pemustaka terhadap kualitas layanan perpustakaan, meskipun masih ditemukan tantangan seperti pengaturan suhu udara yang belum optimal. Sementara itu, studi Rahmadhana (2023, hlm. 206-215) di Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat menemukan bahwa aspek furnitur, estetika, dan pemanfaatan ruang yang kurang tepat dapat mengurangi kenyamanan pengguna secara signifikan.

Dalam perspektif Islam, desain tidak hanya dipahami sebagai upaya memenuhi kebutuhan dan kepuasan pengguna, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral yang harus berorientasi pada keridaan Allah ﷻ. Norzaman (2025, p. 135) menjelaskan bahwa konsep desain dalam Islam melampaui “*good design*” yang berfokus pada kepentingan konsumen, menuju “*excellent design*” yang mempertimbangkan nilai tauhid, niat, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Orientasi ini selaras dengan firman Allah ﷻ :

﴿إِلَّاكَ نَعْبُدُ وَإِلَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.” (QS. Al-Fatihah [1]:(5))

Selain itu, QS. Al-Hashr ayat 24 yang dirujuk dalam artikel tersebut menegaskan bahwa Allah ﷻ adalah Al-Khaliq dan Al-Musawwir:

﴿هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

“Dialah Allah Yang Maha Pencipta, Yang Mewujudkan dari tiada, dan Yang Membentuk rupa. Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada-Nya. Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Hasyr [59]:(24)

Ayat ini menegaskan bahwa kreativitas manusia dalam desain merupakan amanah dari Allah ﷻ. Oleh karena itu, desain interior dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari aspek fungsional dan estetis, tetapi juga sebagai praktik yang harus mempertimbangkan keberlanjutan, kemaslahatan, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam (Norzaman 2025, p. 135).

Fenomena-fenomena tersebut menggambarkan bahwa desain interior memiliki peran vital dalam membentuk pengalaman pengguna perpustakaan, baik di lingkungan pendidikan maupun ruang publik. Perpustakaan Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Administrasi Jakarta Utara yang selanjutnya akan di singkat menjadi Sudinpusip dalam penelitian ini menjadi representasi perpustakaan umum perkotaan yang berupaya menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Peneliti mengamati hal yang berbeda dari desain pada perpustakaan Sudinpusip berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 29 Oktober dan 10, 13 November 2025. Perpustakaan Sudinpusip ini merupakan salah satu perpustakaan umum pemerintah yang memanfaatkan ruang publik di lantai tiga gedung Sudinpusip untuk menyediakan perpustakaan dan ruang baca, ruang referensi, dan BI Corner. Perpustakaan ini memiliki satu kelebihan utama dalam desain interior nya yang membedakan dari perpustakaan umum lain yaitu, perpustakaan ini secara alami menciptakan desain interior lingkungan yang hening, sejuk, serta mendukung aktivitas belajar dengan pengaturan ruang fleksibilitas yang tinggi. Selain itu tata letak penataan rak koleksi berdekatan dengan meja dan kursi, terutama di ruang referensi yang tertutup. Dari tiga ruang utama yaitu perpustakaan utama, ruang referensi umum dan area BI Corner. Ruang referensi umum menjadi ruang yang paling nyaman karena isolasi suara, pencahayaan yang tersebar merata, dan aliran udara dari ventilasi dan yang stabil. Kondisi ini secara konsisten diakui oleh pemustaka maupun pustakawan sebagai kekuatan utama di lantai 3.

Namun, di balik satu kelebihan ini, ditemukan pula beberapa isu desain interior pada perpustakaan SudinPusip ini yang memengaruhi kenyamanan, seperti furnitur lama dan tidak ergonomis, pencahayaan lampu yang tidak merata terutama pada malam hari,

minimnya variasi tempat duduk, kurangnya terminal listrik (stopkontak), rak buku yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, akustik ruang yang belum terkontrol akibat tidak adanya pintu utama pada perpustakaan utamanya, estetika ruangan cenderung monoton. Isu-isu tersebut menjadi pijakan empiris bahwa desain interior di perpustakaan ini belum mencapai standar kenyamanan yang optimal, khususnya bila dibandingkan dengan tuntutan pengguna modern.

Untuk memperdalam pemahaman peneliti, dilakukan wawancara singkat dengan dua pustakawan untuk memperkuat temuan tersebut. Pustakawan menyatakan bahwa pencahayaan buatan di ruang baca sudah memadai meskipun pencahayaan alami masih terbatas. Mereka juga mengungkapkan bahwa furnitur seperti kursi dan meja sudah lama dan tidak lagi memenuhi standar ergonomi, rak buku terlalu tinggi atau rendah sehingga menyulitkan pencarian koleksi, serta tata letak ruang belum ideal karena keterbatasan lahan dan anggaran. Selain itu, tidak adanya pintu di perpustakaan utama membuat suara dari luar mudah masuk dan memengaruhi akustik ruang. Pustakawan juga menyampaikan kebutuhan akan zonasi ruang berdasarkan tingkat kebisingan (hening, sedang, dan bising) demi meningkatkan kenyamanan pemustaka.

Wawancara dengan pemustaka memberikan gambaran yang serupa namun dari sudut pandang pengguna. Pemustaka menyatakan bahwa suasana ruang baca utama bersih, hening, dan sejuk sehingga mendukung kegiatan belajar. Namun beberapa kekurangan yang sering disebutkan antara lain suhu AC (*Air Conditioner*) yang terlalu dingin, variasi kursi yang terbatas, kurangnya terminal listrik, pencahayaan malam hari yang kurang merata, serta estetika ruangan yang cenderung monoton. Pemustaka di ruang referensi umum menilai bahwa ruang tersebut ideal untuk fokus karena sedikit pengunjung, tetapi pencahayaan pada malam hari kurang memadai dan furniturnya kurang ergonomis untuk penggunaan jangka panjang.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara sistematis dengan judul **“Pengaruh Desain Interior Perpustakaan Terhadap Kenyamanan Pemustaka di Perpustakaan Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Lantai Tiga Kota Administrasi Jakarta Utara.”** Penelitian ini memfokuskan pada analisis pengaruh desain interior terhadap kenyamanan pemustaka di Perpustakaan Sudinpusip yang terdapat di lantai 3. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penerapan teori desain interior Francis D.K. Ching (2018) dan teori kenyamanan Vischer

(2008) dalam konteks perpustakaan umum milik pemerintah daerah menjadikannya topik yang masih jarang dikaji secara empiris di Indonesia, serta penggunaan pendekatan kuantitatif asosiatif untuk melihat hubungan langsung antara elemen desain interior dan kenyamanan pemustaka. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis bagi perancang dan pengelola perpustakaan umum dalam menciptakan ruang yang lebih nyaman, inklusif, dan berorientasi pada pengguna.

Melalui penelitian ini, diharapkan pula dapat terbentuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana aspek fisik, fungsional, sosial, dan simbolik perpustakaan memengaruhi kenyamanan fisik, fungsional, dan psikologis pemustaka sebagai dasar pengembangan desain ruang perpustakaan publik yang humanistik.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pengaruh desain interior terhadap kenyamanan pemustaka di perpustakaan Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Administrasi Jakarta Utara?
2. Bagaimana tinjauan Islam tentang desain interior dan kenyamanan pemustaka di perpustakaan Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Administrasi Jakarta Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengukur pengaruh desain interior terhadap kenyamanan pemustaka perpustakaan Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Administrasi Jakarta Utara.
2. Mengetahui tinjauan Islam tentang desain interior perpustakaan terhadap kenyamanan pemustaka di Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Administrasi Jakarta Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dimaksud adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah akademik tentang hubungan antara desain interior dan kenyamanan pengguna ruang publik, khususnya perpustakaan umum. Hasilnya dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang menyoroti aspek desain interior sebagai variabel yang memengaruhi kenyamanan pemustaka.

2. Manfaat praktis

1. Bagi pengelola Perpustakaan Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Administrasi Jakarta Utara, sebagai bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pengelola perpustakaan dalam memperbaiki atau mengoptimalkan desain interior, terutama pada aspek pencahayaan, akustik, zonasi ruang dan fasilitasi kenyamanan pemustaka.
2. Bagi civitas akademika dan mahasiswa, meningkatkan kesadaran mahasiswa dan dosen akan pentingnya desain ruang yang nyaman dan kondusif bagi kegiatan akademik.
3. Bagi institusi pendidikan tinggi dan pembuat kebijakan, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi universitas dan lembaga pendidikan lainnya dalam merancang perpustakaan yang nyaman.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan ruang penelitian ini difokuskan pada desain interior perpustakaan di lantai tiga yaitu ruang perpustakaan utama, ruang referensi, serta BI Corner karena lantai tersebut merupakan ruang yang paling intensif dan pusat perpustakaan yang digunakan oleh pemustaka untuk aktivitas membaca, belajar, dan bekerja secara mandiri. Selain itu, pemilihan lantai tiga dilakukan untuk mempersempit ruang lingkup penelitian desain interior dan menghindari perbedaan karakteristik ruang yang dapat memengaruhi persepsi kenyamanan pemustaka secara signifikan. Indikator untuk desain interior yang digunakan yaitu Pencahayaan (*Lighting*), Sirkulasi Udara & Kenyamanan Termal (*Ventilation & Thermal Comfort*), Furnitur & Ergonomi (*Furniture & Ergonomics*), Tata Letak Ruang (*Spatial Layout/Space Planning*), Warna & Material (*Color & Materials*), Akustik & Kebisingan (*Acoustics*) sedangkan Kenyamanan Pemustaka menggunakan indikatornya yaitu Kenyamanan Fisik (*Physical Comfort*), Kenyamanan Fungsional (*Functional Comfort*), Kenyamanan Psikologis (*Psychological Comfort*). Penelitian ini berlangsung selama 4 bulan dari bulan Oktober 2025 sampai dengan bulan Januari 2026. Terkait dengan konteks responden, penelitian ini menggunakan Pemustaka berusia sekurang-kurangnya 18 tahun yang berkunjung ke Perpustakaan Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Administrasi Jakarta Utara.